

Pandangan Orang Tua tentang Pembelajaran CALISTUNG terhadap Mental Anak Usia Dini

Arilli Ramanda Kurniawan^{1*}, Salsabila Dewanti Putri², Ulwan Syafrudin³

^{1,2,3}Universitas Lampung

Arillirmnd0804@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November, 05,
2025

Revised November, 10,
2025

Approved November, 16,
2025

Keywords:

*Pembelajaran calistung;
Dampak; kesehatan mental
anak; anak usia dini;
Pandangan Orang Tua*

ABSTRAK

Pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada anak usia dini masih menjadi perdebatan, khususnya terkait kesesuaiannya dengan tahap perkembangan dan dampaknya terhadap kondisi mental anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan orang tua terhadap pembelajaran calistung serta persepsi mereka mengenai dampaknya terhadap mental anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survei. Subjek penelitian adalah 33 orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun dan mengikuti pendidikan di lembaga PAUD. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert yang disebar secara daring melalui Google Form. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif meliputi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memandang pembelajaran calistung penting sebagai persiapan anak memasuki sekolah dasar. Namun, di sisi lain, ditemukan adanya indikasi tekanan emosional pada sebagian anak, seperti rasa bosan, menangis, dan tertekan saat mengikuti pembelajaran calistung. Temuan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan perkembangan mental anak usia dini. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran calistung sebaiknya diberikan dalam bentuk pengenalan melalui pendekatan bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga dapat mendukung kesejahteraan mental anak secara optimal.

ABSTRACT

Learning to read, write, and count (early literacy and numeracy) in early childhood remains a subject of debate, particularly regarding its alignment with developmental stages and its impact on children's mental well-being. This study aims to describe parents' perspectives on early literacy and numeracy learning as well as their perceptions of its impact on the mental condition of young children. The research employed a descriptive quantitative approach using a survey method. The participants consisted of 33 parents who had children aged 4–6 years enrolled in early childhood education institutions. Data were collected using a closed-ended questionnaire with a Likert scale, distributed online via Google Forms. The data were analyzed using descriptive statistics, including frequencies, percentages, and mean scores. The results indicate that most parents consider early literacy and numeracy learning to be important as preparation for entering primary

school. However, on the other hand, indications of emotional pressure were found in some children, such as boredom, crying, and feelings of distress during early literacy and numeracy activities. These findings suggest an imbalance between academic demands and the mental developmental needs of young children. This study implies that early literacy and numeracy learning should be introduced through a playful, enjoyable approach that is appropriate to children's developmental stages in order to support their mental well-being optimally.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite:

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menstimulasi kemampuan anak termasuk pada keenam aspek yang ada pada anak usia dini. Terdapat dari aspek kognitif, nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni. Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Pengertian pendidikan anak usia dini sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Saputra, 2018).

Calistung adalah hal yang mendasar yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini. Membaca dan menulis anak akan mampu menyerap dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya dan dengan berhitung anak lebih mampu mengembangkan aspek logika berpikir (Rahayu, 2018). Dalam menstimulasi hal tersebut pembelajaran yang dilakukan tidak hanya sekedar membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG) saja tetapi pembelajaran tersebut dikemas dalam bentuk bermain dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Persoalan membaca, menulis, dan berhitung atau calistung memang merupakan fenomena tersendiri. Kini menjadi semakin hangat dibicarakan para orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah, mereka khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran disekolahnya nanti jika sedari awal tidak dibekali keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut membuat para orang tua akhirnya sedikit memaksa anaknya untuk belajar calistung (Nasir, 2018).

Asumsi yang berkembang di masyarakat sehingga Lembaga PAUD menerapkan model pembelajaran calistung karena di latarbelakangi adanya ketentuan seleksi masuk Sekolah Dasar (SD) dengan tes calistung. Penguasaan calistung bagi anak usia dini dijadikan sebagai patokan bagi sekolah-sekolah SD/MI favorit, sehingga banyak orang tua yang mengejar tuntutan tersebut. Bagi yang lulus TK/RA/sederajat telah menguasai calistung, mereka berkesempatan masuk di sekolah favorit (Lutfatulatifah & Yulianto, 2017).

Hal tersebut menimbulkan banyak sekali dampak yang di dapat baik pada sekolah, guru, dan terutama dampak yang di dapat pada anak usia dini. Dampak yang signifikan berupa anak merasa tertekan dengan adanya pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahapan kemampuan mereka, anak merasa stress, malas belajar, dan tertekan (Wulansuci & Kurniati, 2019).

Apabila guru memaksakan anak untuk bisa membaca, menulis dan berhitung tentunya sangat membahayakan bagi perkembangan mental anak. Dampak dari memaksakan anak menguasai calistung yakni akan merusak kecerdasan mental, membuat fungsi otak akan

terganggu, dan mengganggu tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu, dalam implementasi pembelajaran di taman kanak-kanak dianjurkan untuk mengajarkan membaca, menulis dan berhitung kepada anak dalam konsep pengenalan serta dilakukan melalui pendekatan bermain yang tentunya disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak (Wulandari & Rachma, 2024). Konsep belajar pada anak usia dini hendaknya berupa belajar sambil bermain *learning by playing*, belajar sambil berbuat *learning by doing*, dan belajar melalui stimulasi *learning by stimulating*. Lebih lanjut, muatan kurikulum berkaitan dengan nilai-nilai seni, keindahan, dan keharmonisan yang memunculkan seluruh potensi anak dan membahagiakan hidupnya sesuai dengan akar budaya dan nilai-nilai agamanya relevan dan dapat dipahami secara aksiomatis (Hasanah, 2024).

Bredenkamp dan Copple, yang dikutip dari strategi pembelajaran taman kanak-kanak, mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran anak usia dini yang lebih mengutamakan bermain melalui belajar dan belajar melalui bermain yang berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif, bebas, dan kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan belajar dan bermain serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan (Marlisa, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti dkk dengan judul “Persepsi Orangtua Terhadap Kegiatan CALISTUNG Anak Taman Kanak-Kanak Usia 5-6 Tahun”. Dari hasil penelitiannya, dia menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil dari analisis data yang dilakukan peneliti terkait persepsi orangtua terhadap kegiatan calistung pada anak-taman kanak-kanak usia 5-6 tahun di kecamatan Tabir kabupaten Merangin dengan menggunakan angket yang diisi responden, pada pernyataan angket positif dari item membaca terdapat 2,5% orangtua menjawab setuju, pada pernyataan angket negatif terdapat 2,6% orangtua menjawab tidak setuju. Selanjutnya pada pernyataan angket positif dari item menulis terdapat 2,2% orangtua menyatakan setuju, sedangkan pada pernyataan negatif terdapat 1,9% orangtua menyatakan tidak setuju. Terakhir pada pernyataan positif dari item berhitung, terdapat 1,5% orangtua menyatakan setuju, sedangkan pada pernyataan negatif terdapat 1,8% orangtua menyatakan tidak setuju. Dari hasil pengolahan data tersebut bisa disimpulkan jika orangtua menyatakan setuju dengan adanya kegiatan calistung di taman kanak-kanak (Kamsiah et al., 2023)

Kurangnya pemahaman orang tua mengenai prinsip pembelajaran PAUD yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat menjadi salah satu penyebab munculnya praktik pembelajaran calistung yang berlebihan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan pendidikan PAUD yang holistik dengan praktik di lapangan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atau mengkaji pandangan orang tua mengenai pembelajaran calistung serta dampak terhadap mental anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih ramah anak, meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya kesehatan mental anak, serta menjadi bahan masukan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran yang seimbang antara aspek akademik dan kesejahteraan mental anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survey. Bertujuan untuk menggambarkan pandangan orang tua mengenai pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) serta persepsi mereka terhadap kondisi mental anak usia dini berdasarkan data numerik hasil survey. Populasi penelitian berupa orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang mengekitu Lembaga PAUD. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria

orangtua yang anaknya mendapatkan pembelajaran secara calistung dan bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator pandangan orang tua tentang pembelajaran calistung dan mental anak usia dini. Kuesioner menggunakan skala interval berupa skala likert dengan pilihan jawaban mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui *Google Form* untuk memudahkan proses pengumpulan data dan menjangkau responden secara luas.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kuesioner dianalisis menggunakan analisis *statistic deskriptif*, meliputi perhitungan frekuensi, presentase, dan nilai rata-rata untuk menggambarkan kecenderungan pandangan orang tua terhadap pembelajaran calistung serta kondisi mental anak usia dini. Hasil analisis data di sajikan dalam bentuk table dan diagram agar mudah dipahami. Selama proses penelitian, peneliti memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan identitas responden, serta menggunakan data penelitian hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN DISKUSI

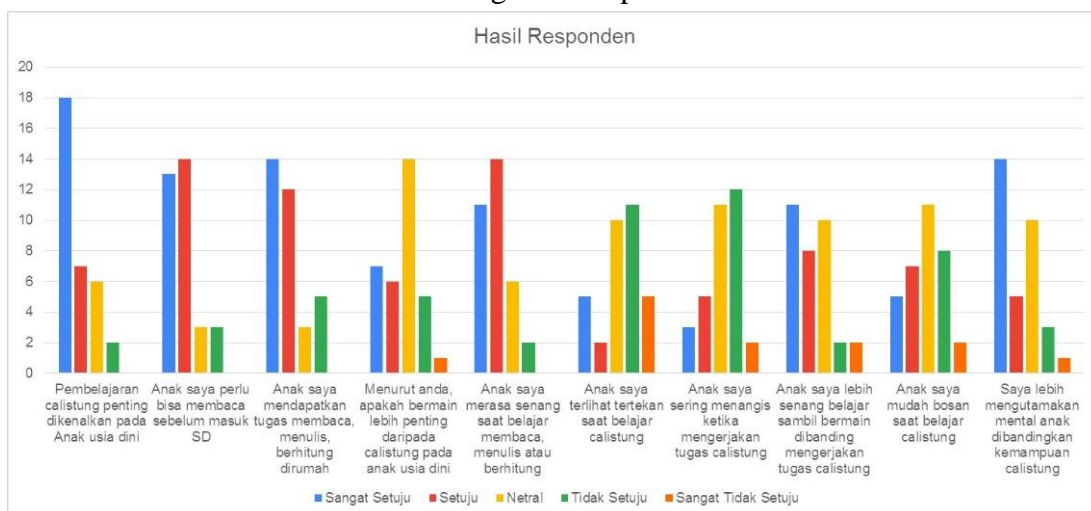
Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan orang tua mengenai pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) serta dampaknya terhadap kondisi mental anak usia dini data di peroleh dari kuesioner skala likert yang diisi oleh 33 orang tua. Analisis dilakukan dengan menggunakan *statistic deskriptif* untuk melihat kecenderungan jawaban responden pada setiap pernyataan.

Gambar 1. Tabel hasil responden pandangan calistung bagi orang tua terhadap mental anak usia dini

No soal	Soal	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Pembelajaran calistung penting dikenalkan pada Anak usia dini	18	7	6	2	0
2	Anak saya perlu bisa membaca sebelum masuk SD	13	14	3	3	0
3	Anak saya mendapatkan tugas membaca, menulis, berhitung dirumah	14	12	3	5	0
4	Menurut anda, apakah bermain lebih penting daripada calistung pada anak usia dini	7	6	14	5	1
5	Anak saya merasa senang saat belajar membaca, menulis atau berhitung	11	14	6	2	0
6	Anak saya terlihat tertekan saat belajar calistung	5	2	10	11	5
7	Anak saya sering menangis ketika mengerjakan tugas calistung	3	5	11	12	2
8	Anak saya lebih senang belajar sambil bermain dibanding mengerjakan tugas calistung	11	8	10	2	2
9	Anak saya mudah bosan saat belajar calistung	5	7	11	8	2
10	Saya lebih mengutamakan mental anak dibandingkan kemampuan calistung	14	5	10	3	1

Gambar 2. Diagram

batang hasil responden



Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua menilai pembelajaran calistung penting di terapkan sejak anak usia dini. Hal ini terlihat dari banyaknya responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua masih memandang kemampuan akademik dasar sebagai bekal utama bagi anak, terutama sebagai persiapan sebelum memasuki jenjang sekolah dasar.

Pandangan tersebut semakin diperkuat dengan hasil pada pernyataan bahwa anak perlu sudah bisa membaca sebelum masuk SD. Mayoritas responden menyatakan persetujuan, yang menunjukkan adanya tuntutan kesiapan akademik yang dirasakan orang tua. Kondisi ini mengindikasikan bahwa orang tua cenderung menyesuaikan pembelajaran anak dengan harapan sekolah lanjutat, meskipun anak masih berada pada tahap usia dini.

Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar anak mendapatkan tugas membaca, menulis, dan berhitung di rumah. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran calistung tidak hanya berlangsung di Lembaga PAUD, tetapi juga dilanjutkan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Meskipun keterlibatan orang tua penting, pemberian tugas yang berlebihan berpotensi menambah beban belajar anak apabila tidak disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak.

Pada pernyataan mengenai perbandingan antara bermain dan calistung, jawaban responden cenderung beragam, dengan banyak responden memilih jawaban netral. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih berada posisi ragu untuk menentukan apakah bermain atau calistung lebih penting bagi anak usia dini. Namun demikian, hasil lain menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan anak lebih senang belajar sambil bermain dibandingkan mengerjakan tugas calistung. Temuan ini menegaskan bahwa bermain merupakan aktivitas yang lebih disukai anak dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Dari sisi perasaan anak saat belajar calistung, sebagian besar orang tua menyatakan anak merasa senang ketika belajar membaca, menulis, atau berhitung. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya indikasi tekanan mental pada sebagian anak. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menyatakan anak terlihat, sering menangis, dan mudah bosan saat mengerjakan tugas calistung. Walaupun tidak dialami oleh semua anak, kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran calistung dapat menimbulkan dampak emosional apabila dilakukan secara tidak tepat.

Temuan penting lainnya adalah sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka lebih mengutamakan kondisi mental anak dibandingkan kemampuan calistung. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sebenarnya memiliki kesadaran akan pentingnya kenyamanan, kebahagiaan, dan kesehatan mental anak dalam proses belajar. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan praktik pembelajaran yang diberikan kepada anak. Secara keseluruhan, menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Orang tua menganggap calistung penting, tetapi pada saat yang sama menyadari bahwa tekanan belajar dapat berdampak pada kondisi mental anak. Oleh karena itu, pembelajaran calistung pada anak usia dini sebaiknya diberikan melalui pendekatan bermain, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan anak agar tidak menimbulkan tekanan emosional dan tetap mendukung perkembangan mental anak secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orang tua masih memandang pembelajaran calistung sebagai aspek penting bagi anak usia dini, terutama sebagai persiapan memasuki jenjang sekolah dasar. Pandangan ini mendorong orang tua untuk memberikan stimulasi calistung sejak dini, baik di Lembaga PAUD maupun di rumah. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya kesadaran orang tua terhadap pentingnya kondisi mental anak dalam proses belajar.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun sebagian anak merasa senang belajar calistung, pada sebagian lainnya muncul tanda-tanda tekanan emosional seperti bosan, menangis, dan merasa tertekan. Dampak penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran calistung yang tidak disesuaikan dengan tahap perkembangan anak berpotensi memengaruhi kesehatan mental anak usia dini. Oleh karena itu, pembelajaran calistung perlu dilakukan secara menyenangkan melalui pendekatan bermain dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak agar kesejahteraan mental dan proses belajar anak dapat berjalan secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, L. (2024). Konsep Belajar Anak Usia Dini Menurut Perspektif Umum dan Perspektif Islam. *Jurnal PAUD Agapedia*, 8(1), 73–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.71762>
- Kamsiah, S., Pransiska, R., & Syamsuddin, I. P. (2023). Persepsi Orangtua Terhadap Kegiatan Calistung Anak Taman Kanak-Kanak Usia 5-6 Tahun. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 262–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.766>
- Lutfatulatifah, & Yulianto, S. W. (2017). Persepsi Guru tentang Membaca , Menulis , dan Berhitung pada Anak Usia Dini Teacher ' s Perception of Reading , Writing , and Calculating on Early Childhood. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 77–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2766>
- Marlisa, L. (2016). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1, 25–38.
- Nasir, A. (2018). POLEMIK CALISTUNG UNTUK ANAK USIA DINI (Telaah Konsep Development Appropriate Practice). *Thufula Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2), 325. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4759>
- Rahayu, N. (2018). PEMBELAJARAN CALISTUNG BAGI ANAK USIA DINI Learning of “ Calistung ” (Reading , Writing , and Calculating) for Early Childhood. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education December*, 1(2), 58–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32505/atifaluna.v1i2.922>
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209.
- Wulandari, H., & Rachma, A. A. (2024). Pengaruh Pemberian Calistung terhadap Psikis Anak Usia. *Journal on Education*, 06(02), 12265–12274. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Wulansuci, G., & Kurniati, E. (2019). PEMBELAJARAN CALISTUNG (MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG) DENGAN RESIKO TERJADINYA STRESS AKADEMIK PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v5i1p44-50.1272>